

Analisis Sektor Unggulan dan Daya Saing Ekonomi sebagai Pendukung Transformasi Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024

I Wayan Suparta¹, Ocha Aulia Azzahra², Elsa Pertiwi³, Shabilla Darmayani⁴, Gesica Dwi Anastasya⁵, Dona Junica⁶, Lindi Yana Puspita⁷

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
E-mail : wayan.suparta@feb.unila.ac.id, ochaauliaa06@gmail.com, pertiwielsa0@gmail.com,
sabiladarmayani@gmail.com, gesicaiges@gmail.com, yunikadona12@gmail.com,
yanaindi22@gmail.com

Article History:

Received: 10 Juni 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 22 Juni 2026

Kata Kunci: *Location Quotient, Shifty Share, Transformasi Ekonomi, PDRB Jawa Timur*

Abstrak: *Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah dengan kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar di Indonesia. Besarnya peran tersebut menunjukkan pentingnya identifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan dan daya saing sebagai dasar dalam mendukung transformasi ekonomi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis serta menganalisis pertumbuhan dan daya saing sektoral di Provinsi Jawa Timur selama periode 2020-2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Jawa Timur dan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa terdapat empat sektor basis yang memiliki nilai LQ lebih dari satu, yaitu Industri Pengolahan (1,546) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (2,188), Perdagangan Besar dan Eceran (1,373), serta Informasi dan Komunikasi (1,118). Sementara itu, hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor Jasa Lainnya merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing, sedangkan sektor Industri Pengolahan tetap menunjukkan keunggulan kompetitif walaupun pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan tingkat nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan sektor basis dan pengembangan sektor dan pengembangan sektor jasa prospektif perlu menjadi fokus dalam mendukung transformasi ekonomi Jawa Timur yang berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Di era perkembangan ekonomi global saat ini, isu transformasi ekonomi daerah menjadi salah satu isu penting. Sebagai salah satu provinsi dengan perekonomian terbesar di Indonesia setelah DKI Jakarta. Jawa Timur memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) Jawa Timur memberikan kontribusi sekitar 14,51% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2023, sehingga menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi dengan kontribusi terbesar setelah DKI Jakarta. Nilai Produk Domestik Bruto Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Jawa Timur juga meningkat dari Rp2.299,81 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp3.168,30 triliun pada tahun 2024, yang menunjukkan adanya pemulihan ekonomi yang cukup kuat setelah pandemi COVID-19.

Pertumbuhan tersebut masih menimbulkan beberapa persoalan yang perlu mendapat perhatian. Pada tahun 2020 ekonomi Jawa Timur mengalami penurunan sebesar -2,39% karena pandemi COVID-19. Setelah itu, perekonomian Jawa Timur mulai pulih secara bertahap ditandai dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,57% pada tahun 2021, meningkat menjadi 5,34% pada tahun 2022, kemudian 4,96% pada tahun 2023, dan diperkirakan mencapai 4,94% pada tahun 2024 (BPS, 2024). Di sisi lain, struktur ekonomi Jawa Timur masih didominasi oleh sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, serta pertanian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor unggulan yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Jawa Timur dan menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah (Puspitasari & Dwi Utami, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transformasi ekonomi masih terus berlangsung dan membutuhkan penguatan sektor-sektor yang memiliki potensi pertumbuhan serta daya saing yang tinggi.

Mengidentifikasi sektor unggulan pada suatu wilayah merupakan langkah penting dalam menentukan arah kebijakan pembangunan yang lebih efektif. Teori Basis Ekonomi yang dikemukakan oleh North (1955) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kemampuan sektor basis dalam menghasilkan output yang mampu memenuhi kebutuhan daerah sekaligus dipasarkan ke luar daerah. Maka dari itu, identifikasi sektor unggulan menjadi penting karena dapat berperan sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi. Salah satu metode yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), yang mampu menunjukkan sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan wilayah referensi. Penggunaan metode LQ dalam penelitian sektor unggulan telah banyak diterapkan pada berbagai wilayah, termasuk Jawa Timur, karena dinilai mampu memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi daerah (Az zakiyyah & Herliana, 2023; Puspitasari & Dwi Utami, 2024).

Sektor yang unggul belum tentu memiliki daya saing yang kuat jika pertumbuhannya masih di bawah rata-rata wilayah pembanding. Maka dari itu, diperlukan untuk menggunakan analisis *Shift Share* yang dapat mengukur keunggulan kompetitif suatu sektor. Analisis *Shift Share* juga dapat digunakan untuk mengevaluasi daya saing sektor serta mampu menjelaskan apakah pertumbuhan suatu sektor dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan nasional, struktur industri, atau keunggulan kompetitif daerah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa analisis *Shift Share* dapat memberikan gambaran mengenai sektor-sektor yang memiliki daya saing tinggi dan berpotensi menjadi penggerak transformasi ekonomi daerah (Suryo Utomo & Wulandari, n.d.); (Manik, Syaputra, Dalimunthe, Ekonomi, & Ekonomi, n.d.).

Meskipun berbagai penelitian telah meneliti sektor unggulan dan daya saing ekonomi di Jawa Timur maupun daerah lainnya, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi sektor unggulan atau daya saing sektoral secara terpisah. Penelitian (Az zakiyyah & Herliana, 2023), (Junaedi Dwi Mulyanto & Lucky Rachmawati, 2021), serta (Puspitasari & Dwi Utami,

2024) telah berhasil mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di Jawa Timur, sedangkan penelitian lainnya lebih banyak berfokus pada analisis sektor unggulan dan daya saing di kabupaten kota. Selain itu, penelitian yang secara khusus membahas tentang analisis sektor dan daya saing ekonomi untuk menjelaskan transformasi ekonomi di Jawa Timur pada periode 2020-2024 dan mencakup fase pandemi serta pemulihan pasca pandemi masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sektor unggulan dan daya saing ekonomi sebagai pendukung transformasi ekonomi Provinsi Jawa Timur selama periode 2020-2024. penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam perekonomian Jawa Timur. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terarah dan berkelanjutan guna mendukung proses transformasi ekonomi daerah.

LANDASAN TEORI

Teori Basis ekonomi dan Sektor Unggulan

Konsep sektor unggulan berasal dari teori basis ekonomi yang diperkenalkan oleh North (1955) dan kemudian dikembangkan oleh para ekonom regional. Teori ini membagi kegiatan ekonomi daerah menjadi dua kategori yaitu sektor basis yang memproduksi barang dan jasa untuk diekspor ke luar daerah, serta sektor non-basis yang memenuhi kebutuhan pasar domestik. Sektor basis dipandang sebagai pendorong pertumbuhan karena mampu menarik pendapatan dari luar daerah dan menimbulkan efek multiplier terhadap ekonomi lokal (Arsyad, 2010; Richardson, 1973).

Cara paling umum untuk menerapkan teori ini adalah dengan menggunakan Location Quotient (LQ), yaitu perbandingan proporsi sebuah sektor dalam perekonomian wilayah tertentu terhadap proporsinya di tingkat nasional. Rumus LQ dinyatakan sebagai: $LQ = (E_{ij}/E_i) / (En_j/En)$, di mana E_{ij} adalah PDRB sektor i di wilayah j , E_i adalah total PDRB wilayah j , En_j adalah PDB sektor i secara nasional, dan En adalah total PDB nasional. Jika nilai $LQ > 1$, sektor tersebut tergolong sektor basis menunjukkan spesialisasi relatif yang lebih tinggi daripada rata-rata nasional yaitu jika $LQ < 1$, maka tergolong non-basis (Bendavid-Val, 1991; Tarigan, 2010).

Analisis Shift Share dan Daya Saing Regional

Analisis Shift Share, awalnya diperkenalkan oleh Creamer (1943) dan disempurnakan oleh Dunn (1960), adalah metode untuk memecah pertumbuhan ekonomi daerah menjadi tiga unsur: (1) National Growth Effect (N_{ij}) penambahan yang disebabkan oleh laju pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan, (2) Proportionality Shift atau Industry Mix Effect (M_{ij}) selisih pertumbuhan yang mencerminkan apakah sektor tersebut secara nasional tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibanding rata-rata ekonomi nasional, dan (3) Differential Shift atau Competitive Effect (C_{ij}) perbedaan antara pertumbuhan sektor di wilayah tertentu dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, yang menggambarkan adanya keunggulan atau kelemahan kompetitif wilayah tersebut (Esteban-Marquillas, 1972; Nazara & Hewings, 2004).

Jika M_{ij} bernilai positif, berarti sektor itu termasuk sektor progresif karena pertumbuhannya di tingkat nasional melebihi rata-rata semua sektor; nilai M_{ij} negatif menunjukkan pertumbuhan sektor yang lebih lambat dibandingkan rata-rata nasional. Di sisi lain, C_{ij} positif menandakan wilayah memiliki keunggulan kompetitif pada sektor tersebut wilayah

mampu mengembangkan sektor itu lebih baik daripada tren nasional sementara Cij negatif mengindikasikan kelemahan daya saing komparatif (Stimson, Stough & Roberts, 2006; Prasetyo, 2023). Menggabungkan hasil LQ dengan analisis Shift Share membantu pembuat kebijakan mengenali sektor-sektor yang tidak hanya berpotensi tetapi juga benar-benar memiliki daya saing dalam persaingan antarwilayah.

Transformasi Ekonomi Daerah

Transformasi ekonomi berarti perubahan struktural pada komposisi output, lapangan kerja, dan produktivitas menuju aktivitas ekonomi yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi (Rodrik, 2011). Pada tingkat daerah, proses ini meliputi pergeseran dari sektor primer seperti pertanian ke sektor sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa) yang umumnya lebih produktif, serta peningkatan penggunaan teknologi dan inovasi dalam produksi (Kuncoro 2022). Percepatan digitalisasi memperkuat transformasi tersebut dengan memberi kesempatan bagi daerah misalnya Jawa Timur untuk melewati beberapa tahap industrialisasi tradisional melalui penerapan teknologi digital pada produksi, distribusi, dan layanan (Suyanto, 2023).

Spesifik untuk Jawa Timur, transformasi menghadapi tantangan tersendiri: struktur industri yang kuat namun terkonsentrasi pada beberapa subsektor tertentu (tembakau, makanan-minuman, furnitur), ketergantungan pada tenaga kerja intensif dengan upah yang relatif rendah, serta disparitas produktivitas yang cukup besar antara wilayah perkotaan (Surabaya-Gerbangkertosusila) dan daerah pedesaan (Madura, wilayah selatan Jawa Timur). Oleh sebab itu, upaya transformasi di Jawa Timur perlu difokuskan pada pengembangan sektor unggulan yang tidak hanya menunjukkan LQ tinggi, tetapi juga memiliki daya saing nyata, keterkaitan antarsektor yang baik, dan kapabilitas untuk beradaptasi terhadap tuntutan ekonomi digital (Prasetyo, 2023; BPS, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menentukan sektor unggul dan analisis daya saing ekonomi sebagai penunjang transformasi ekonomi di Provinsi Jawa Timur pada periode 2020-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan ini meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) per-sektor ekonomi tahun 2020-2024 dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Atas Dasar Harga Konstan per-sektor ekonomi tahun 2020-2024 sebagai referensi.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis ekonomi regional, yaitu Location Quotient (LQ) dan Shift Share, untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan menganalisis daya saing ekonomi Provinsi Jawa Timur yang selanjutnya akan diolah dengan menggunakan alat analisa Microsoft Excel. Berikut Metode analisis yang digunakan:

1. Location Quotient (LQ)

Metode Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor non-basis dalam perekonomian daerah (Tarigan, 2010). Metode ini membandingkan peran sektor

ekonomi di Provinsi Jawa Timur dengan sektor yang sama pada tingkat nasional sehingga diketahui sektor yang mempunyai keunggulan komparatif. Rumus LQ menurut Tarigan (2010) adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_i}{E_{nj}/E_n}$$

Keterangan:

E_{ij} = Nilai PDRB sektor i di wilayah j (Provinsi Jawa Timur)

E_i = Total PDRB di wilayah j (Provinsi Jawa Timur)

E_{nj} = Nilai PDB sektor i di wilayah acuan (Nasional/Indonesia)

E_n = Total PDB wilayah acuan (Nasional/Indonesia)

Kriteria penilaian Location Quotient (LQ) adalah:

$LQ > 1$, menunjukkan sektor basis atau sektor unggulan yang mempunyai keunggulan komparatif.

$LQ = 1$, menandakan bahwa peran di sektor daerah sama dengan peran sektor pada tingkat nasional.

$LQ < 1$, menunjukkan sektor non-basis yang belum mempunyai keunggulan komparatif.

2. Shift-Share (SS)

Metode Shift Share digunakan untuk mengetahui kinerja pertumbuhan sektor ekonomi daerah dan daya saing suatu sektor dibandingkan dengan wilayah acuan (Arsyad, 2010). Metode Shift-Share membagi perubahan sektor ekonomi menjadi tiga komponen yaitu National Share (NS), Proportional Shift (PS) dan Differential Shift (DS) yang masing-masing mencerminkan pengaruh pertumbuhan nasional, struktur sektoral, dan keunggulan kompetitif daerah (Bendavid-Val, 1991). Perhitungan Shift-Share (SS) dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{ij} = \frac{E_{ij}^t - E_{ij}^0}{E_{ij}^0}$$

$$R_{in} = \frac{E_{in}^t - E_{in}^0}{E_{in}^0}$$

$$R_n = \frac{E_n^t - E_n^0}{E_n^0}$$

Keterangan:

R_{ij} = Laju Pertumbuhan Sektor i di wilayah j (Provinsi Jawa Timur)

R_{in} = Laju Pertumbuhan Sektor i di wilayah acuan (Nasional/Indonesia)

R_n = Laju Pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan

E_{ij}^0 = Nilai PDRB sektor i di Provinsi Jawa Timur pada tahun dasar (2020)

E_{ij}^t = Nilai PDRB sektor i di Provinsi Jawa Timur pada tahun akhir pengamatan (2024)

E_{in}^0 = Nilai PDB sektor i di Indonesia pada tahun dasar (2020)

E_{in}^t = Nilai PDB sektor i di Indonesia pada tahun akhir pengamatan (2024)

E_n^0 = Total PDB Indonesia pada tahun dasar (2020)

E_n^t = Total PDB Indonesia pada tahun akhir pengamatan (2024)

Kemudian digunakan dalam komponen Shift-Share (SS):

$$N_{ij} = E_{ij} \times R_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} \times (R_{in} - R_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} \times (R_{ij} - R_{in})$$

atau

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

N_{ij} = National Share

M_{ij} = Proportional Shift/Industry Mix Effect

C_{ij} = Differential Shift/Competitive Effect

Kriteria penilaian Shift-Share (SS) adalah:

Proportional Shift (P_{ij})

- $M_{ij} > 0$, artinya sektor tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama secara nasional.
- $M_{ij} < 0$, artinya sektor tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama secara nasional.

Differential Shift (D_{ij})

- $C_{ij} > 0$, artinya sektor memiliki daya saing/keunggulan kompetitif.
- $C_{ij} < 0$, artinya sektor kurang kompetitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Struktur Perekonomian Jawa Timur 2020–2024

Perekonomian Jawa Timur pada periode 2020–2024 menunjukkan proses pemulihan yang cukup kuat setelah terdampak pandemi COVID-19. Pada tahun 2020, aktivitas ekonomi mengalami perlambatan sehingga nilai PDRB atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp2.299,81 triliun. Kondisi ini terjadi karena berbagai pembatasan aktivitas masyarakat dan menurunnya kegiatan produksi serta konsumsi selama masa pandemi. Namun, memasuki tahun 2021, perekonomian mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Nilai PDRB meningkat menjadi Rp2.454,79 triliun, kemudian terus bertambah menjadi Rp2.731,42 triliun pada tahun 2022, Rp2.953,55 triliun pada tahun 2023, dan diperkirakan mencapai Rp3.168,30 triliun pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur mampu bangkit dan kembali menjadi salah satu motor penggerak perekonomian nasional (BPS Jawa Timur, 2024).

Dari sisi struktur ekonomi, perekonomian Jawa Timur masih didominasi oleh beberapa sektor utama yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan PDRB. Sektor Industri Pengolahan menjadi penyumbang terbesar dengan rata-rata kontribusi sekitar 30 persen. Posisi berikutnya ditempati oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran yang berkontribusi sekitar 17–18 persen, kemudian sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan kontribusi sekitar 11–12 persen. Secara keseluruhan, ketiga sektor tersebut menyumbang lebih dari 60 persen terhadap total PDRB Jawa Timur, sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi daerah (Hendra & Wahyudi, 2022).

Dominasi sektor-sektor tersebut menunjukkan bahwa karakter perekonomian Jawa Timur masih bergantung pada aktivitas industri manufaktur dan perdagangan. Industri pengolahan yang mencakup berbagai subsektor seperti makanan dan minuman, tembakau, furnitur, kertas, serta industri kimia telah menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah selama bertahun-tahun. Meskipun demikian, perkembangan teknologi dan digitalisasi yang semakin pesat menuntut adanya transformasi ekonomi agar tidak terlalu bergantung pada satu sektor tertentu. Oleh karena itu, upaya diversifikasi ekonomi menjadi penting untuk meningkatkan daya saing daerah sekaligus mengurangi risiko yang dapat muncul akibat perubahan kondisi ekonomi global di masa mendatang (Kuncoro, 2022).

Tabel 1. Perkembangan PDRB Jawa Timur menurut Lapangan Usaha (Triliun Rupiah, Harga Berlaku)

Sektor	2020	2021	2022	2023	2024
A. Pertanian, Kehutanan & Perikanan	273.246	281.783	303.510	326.087	337.698
C. Industri Pengolahan	705.263	753.875	835.393	901.186	977.508
G. Perdagangan Besar & Eceran	412.016	452.684	509.890	558.386	596.084
I. Akomodasi & Makan Minum	128.154	136.439	154.142	173.189	189.717
J. Informasi & Komunikasi	118.382	128.713	135.673	145.547	156.394
PDRB Total	2.299.808	2.454.792	2.731.424	2.953.547	3.168.296

Sumber: BPS Jawa Timur, diolah (2024)

Analisis Location Quotient (LQ): Identifikasi Sektor Basis

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) terhadap 17 lapangan usaha di Provinsi Jawa Timur selama periode 2020–2024, terlihat bahwa Jawa Timur memiliki beberapa sektor yang menjadi andalan atau sektor basis. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari 1, yang berarti kontribusi sektor tersebut di Jawa Timur lebih besar dibandingkan kontribusinya pada tingkat nasional. Dari hasil analisis, terdapat beberapa sektor yang secara konsisten menunjukkan keunggulan, di antaranya pertanian, Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Informasi dan Komunikasi. Keberadaan sektor-sektor ini menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki spesialisasi ekonomi yang cukup kuat dibandingkan daerah lain di Indonesia.

Sektor yang paling menonjol adalah Industri Pengolahan Tembakau dengan nilai rata-rata LQ sebesar 9,29 selama periode penelitian. Angka ini menunjukkan bahwa peran industri tembakau dalam perekonomian Jawa Timur jauh lebih besar dibandingkan rata-rata nasional. Kondisi tersebut tidak terlepas dari posisi Jawa Timur sebagai pusat industri rokok terbesar di Indonesia, yang menjadi lokasi berbagai perusahaan besar seperti HM Sampoerna, Gudang Garam, dan beberapa unit produksi industri rokok lainnya. Tingginya nilai LQ ini memperlihatkan bahwa industri tembakau telah menjadi salah satu kekuatan utama yang menopang perekonomian daerah sekaligus menjadikan Jawa Timur sebagai pusat aktivitas industri tembakau nasional (BPS Jawa Timur, 2024).

Selain industri tembakau, Industri Furnitur juga menunjukkan keunggulan yang cukup tinggi dengan rata-rata LQ sebesar 3,18. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan industri pengolahan kayu dan produk turunannya. Keunggulan tersebut didukung oleh ketersediaan bahan baku, keterampilan tenaga kerja, serta jaringan pemasaran yang telah menjangkau pasar internasional. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sektor furnitur merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi daerah (Prasetyo, 2023).

Di sisi lain, sektor Penyediaan Makan Minum juga memiliki nilai LQ yang cukup tinggi, yaitu sekitar 2,52. Angka ini mencerminkan kuatnya aktivitas kuliner di Jawa Timur yang didukung oleh keberagaman makanan khas daerah, perkembangan usaha restoran, kafe, serta

industri makanan dan minuman. Sementara itu, sektor Perdagangan Besar dan Eceran dengan rata-rata LQ sebesar 1,37 menunjukkan peran penting Jawa Timur sebagai pusat perdagangan dan distribusi barang, terutama dengan keberadaan Kota Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi dan logistik di kawasan Indonesia Timur. Adapun sektor Informasi dan Komunikasi memiliki rata-rata LQ sebesar 1,12, yang menunjukkan bahwa sektor ini sudah termasuk sektor basis, meskipun tingkat spesialisasinya masih relatif rendah dibandingkan daerah lain yang menjadi pusat industri digital seperti Jakarta dan Jawa Barat. Secara keseluruhan, hasil analisis LQ menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Timur memiliki keunggulan yang kuat pada sektor industri, perdagangan, dan jasa, yang menjadi fondasi penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Location Quotient (LQ) Jawa Timur 2020–2024

Kode	Sektor	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata LQ
A	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	0,836	0,829	0,857	0,843	0,809	0,835
B	Pertambangan & Penggalian	0,531	0,426	0,343	0,347	0,374	0,404
C	Industri Pengolahan	1,487	1,531	1,595	1,563	1,555	1,546*
G	Perdagangan Besar & Eceran	1,337	1,365	1,389	1,398	1,378	1,373*
I	Akomodasi & Makan Minum	2,104	2,196	2,240	2,226	2,173	2,188*
J	Informasi & Komunikasi	1,101	1,141	1,145	1,114	1,089	1,118*
K	Jasa Keuangan & Asuransi	0,580	0,595	0,615	0,600	0,587	0,595
P	Jasa Pendidikan	0,763	0,785	0,820	0,841	0,830	0,808

*Keterangan: * = Sektor Basis (rata-rata LQ > 1); Sumber: BPS Jawa Timur, diolah (2024)*

Interpretasi Sektor Basis dan Implikasinya

Meskipun analisis LQ menunjukkan adanya beberapa sektor basis di Jawa Timur, hasil tersebut tidak dapat langsung diartikan bahwa sektor tersebut memiliki kinerja ekonomi yang paling baik atau memberikan manfaat terbesar bagi perekonomian daerah. Menurut Glasson dan Marshall (2007) serta Kuncoro (2012), nilai LQ yang tinggi hanya menunjukkan tingkat spesialisasi suatu sektor dibandingkan wilayah lain, bukan besarnya nilai tambah maupun kemampuan sektor tersebut dalam menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, hasil LQ perlu dianalisis lebih lanjut dengan mempertimbangkan kondisi dan prospek masing-masing sektor.

Sebagai contoh, industri Pengolahan Tembakau memang memiliki nilai LQ tertinggi dan menjadi sektor unggulan Jawa Timur. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan, seperti semakin ketatnya regulasi pemerintah mengenai cukai rokok dan meningkatnya kampanye kesehatan yang bertujuan mengurangi konsumsi produk tembakau. Di sisi lain, sektor Industri Makanan dan Minuman dengan rata-rata LQ sebesar 1,74 serta Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional dengan rata-rata LQ sebesar 1,47 dinilai memiliki prospek yang lebih menjanjikan dalam jangka panjang. Kedua sektor tersebut didukung oleh permintaan domestik yang terus meningkat, perkembangan teknologi produksi, serta inovasi produk yang berkelanjutan (OECD,

2023).

Hal menarik lainnya adalah status Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang termasuk sektor non-basis dengan rata-rata LQ sebesar 0,83. Padahal, secara nominal sektor ini masih menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap PDRB Jawa Timur. Kondisi ini terjadi karena kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional ternyata lebih besar dibandingkan kontribusinya di Jawa Timur. Dengan kata lain, dibandingkan daerah lain di Indonesia, struktur ekonomi Jawa Timur lebih banyak bertumpu pada sektor industri dan jasa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur telah mengalami proses transformasi struktural dari ekonomi berbasis pertanian menuju ekonomi yang lebih terindustrialisasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembangunan ekonomi oleh Lewis (1954).

Analisis Shift Share: Daya Saing dan Pertumbuhan Sektoral

Berbeda dengan analisis LQ yang berfokus pada identifikasi sektor unggulan, analisis Shift Share digunakan untuk melihat bagaimana daya saing dan pertumbuhan setiap sektor dibandingkan dengan perkembangan ekonomi nasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024 perekonomian Indonesia tumbuh sekitar 42,39%, yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam pengukuran kinerja sektor-sektor ekonomi Jawa Timur. Pada periode yang sama, perekonomian Jawa Timur tumbuh sekitar 37,75%, atau sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pemulihan ekonomi pascapandemi di Jawa Timur berjalan cukup baik, meskipun kecepatannya masih sedikit tertinggal dibandingkan pertumbuhan nasional secara keseluruhan.

Hasil dekomposisi Shift Share menunjukkan bahwa beberapa sektor mengalami pertumbuhan yang relatif cepat di tingkat nasional. Sektor-sektor tersebut meliputi Pertambangan dan Penggalian, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Jasa Perusahaan. Namun demikian, tidak semua sektor yang tumbuh cepat secara nasional juga memiliki daya saing yang kuat di Jawa Timur. Analisis menunjukkan bahwa hanya sektor Jasa Lainnya yang memiliki nilai komponen kompetitif (Cij) positif, yang berarti sektor tersebut mampu tumbuh lebih baik dibandingkan rata-rata nasional dan menunjukkan adanya keunggulan kompetitif daerah. Sebaliknya, sektor Pertambangan dan Penggalian memberikan contoh yang menarik.

Meskipun sektor ini mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi secara nasional, kinerjanya di Jawa Timur justru relatif tertinggal. Hal tersebut terlihat dari nilai komponen kompetitif yang negatif dalam jumlah cukup besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa Jawa Timur belum mampu memanfaatkan pertumbuhan sektor pertambangan sebagaimana daerah-daerah lain yang memiliki sumber daya mineral lebih melimpah. Keterbatasan cadangan tambang dan karakteristik struktur ekonomi Jawa Timur yang lebih berorientasi pada industri manufaktur menjadi salah satu faktor yang menjelaskan kondisi tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa keunggulan ekonomi Jawa Timur tidak terletak pada sektor ekstraktif, melainkan pada sektor industri pengolahan, perdagangan, dan berbagai sektor jasa yang selama ini menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 3. Hasil Analisis Shift Share Jawa Timur 2020–2024 (Miliar Rupiah)

Sektor	Nij	Mij	Cij	Dij	Kategori
A. Pertanian	115.821,5	-28.484,6	-22.885,0	64.451,9	Lambat, Tdk BS

C. Industri Pengolahan	298.941,6	-38.074,9	+11.378,3	272.245,0	Lambat, BS
G. Perdagangan	174.642,4	+11.184,6	-1.759,3	184.067,7	Cepat, Tdk BS
I. Akomodasi & MM	54.320,8	+7.419,4	-176,8	61.563,4	Cepat, Tdk BS
J. Info & Komunikasi	50.178,7	-5.263,1	-6.903,3	38.012,4	Lambat, Tdk BS
L. Real Estate	17.422,5	-11.358,4	+1.111,2	7.175,2	Lambat, BS
O. Adm Pemerintahan	24.340,8	-15.764,1	+2.202,4	10.779,1	Lambat, BS
P. Jasa Pendidikan	27.563,8	-19.286,1	+3.809,2	12.087,0	Lambat, BS
R,S,T,U. Jasa Lainnya	11.942,3	+2.184,6	+2.831,2	16.958,0	Cepat, BS

Keterangan: BS = Berdaya Saing (Cij > 0); Tdk BS = Tidak Berdaya Saing (Cij < 0). Sumber: BPS, diolah (2024)

Temuan Strategis dari Analisis Shift Share

Salah satu temuan paling penting dari analisis Shift Share adalah kinerja Sektor Industri Pengolahan yang menunjukkan nilai Mij negatif, tetapi memiliki Cij positif sebesar Rp11.378,3 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara nasional sektor industri pengolahan tumbuh lebih lambat dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional, Jawa Timur justru mampu mempertahankan bahkan meningkatkan daya saing sektor tersebut. Dengan kata lain, industri pengolahan di Jawa Timur berkembang lebih baik dibandingkan rata-rata industri pengolahan di Indonesia. Keunggulan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor pendukung yang kuat, seperti konsentrasi kawasan industri, infrastruktur yang relatif memadai, ketersediaan tenaga kerja terampil, serta ekosistem bisnis yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, sektor industri pengolahan masih menjadi salah satu kekuatan utama yang dapat diandalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Timur di masa mendatang. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Kuncoro, (2022) yang menyatakan bahwa klaster industri di Jawa Timur memiliki keunggulan kompetitif yang cukup kuat dibandingkan daerah lain.

Di sisi lain, hasil analisis menunjukkan kondisi yang perlu mendapat perhatian serius pada Sektor Informasi dan Komunikasi. Sektor ini mencatat nilai Mij negatif sebesar Rp5.263,1 miliar dan Cij negatif sebesar Rp6.903,3 miliar. Padahal, perkembangan ekonomi digital saat ini menjadi salah satu sumber pertumbuhan utama di Indonesia. Nilai negatif pada kedua komponen tersebut mengindikasikan bahwa kinerja sektor informasi dan komunikasi di Jawa Timur tidak hanya tumbuh lebih lambat dibandingkan rata-rata nasional, tetapi juga belum memiliki daya saing yang kuat dibandingkan wilayah lain. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti belum meratanya infrastruktur digital, terbatasnya jumlah perusahaan rintisan (startup) teknologi yang berkembang di Jawa Timur, serta perpindahan tenaga kerja digital berkualitas ke kota-kota besar seperti Jakarta. Jika tidak diantisipasi melalui kebijakan yang tepat, kondisi ini berpotensi membuat Jawa Timur tertinggal dalam memanfaatkan peluang yang muncul dari

perkembangan ekonomi digital yang semakin pesat (Suyanto, 2023).

Selain itu, terdapat temuan menarik pada Sektor Pengadaan Listrik dan Gas. Sektor ini mencatat nilai pertumbuhan aktual (Dij) yang sangat tinggi, yaitu sebesar Rp10.900,6 miliar, disertai nilai Cij positif sebesar Rp10.825,8 miliar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sektor ini mengalami perkembangan yang jauh lebih baik dibandingkan rata-rata nasional. Pertumbuhan tersebut kemungkinan besar didorong oleh berbagai investasi pada infrastruktur energi, seperti pembangunan pembangkit listrik baru, perluasan jaringan distribusi listrik, serta peningkatan kapasitas pasokan energi untuk mendukung aktivitas industri dan masyarakat. Kinerja positif sektor ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam memperkuat ketahanan energi sebagai salah satu fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan tersedianya pasokan energi yang lebih andal, Jawa Timur memiliki peluang yang lebih besar untuk menarik investasi dan meningkatkan produktivitas sektor-sektor ekonomi lainnya (Wahyudi & Hendra, 2023).

Sektor Unggulan sebagai Motor Transformasi Ekonomi Jawa Timur

Berdasarkan gabungan hasil analisis Location Quotient (LQ), Shift Share, dapat diidentifikasi beberapa sektor yang memiliki potensi terbesar untuk menjadi motor transformasi ekonomi Jawa Timur. Sektor-sektor tersebut tidak hanya memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi, tetapi juga menunjukkan daya saing yang baik. Tiga sektor yang paling menonjol adalah Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, serta Informasi dan Komunikasi.

Di antara ketiga sektor tersebut, Industri Pengolahan merupakan sektor yang paling konsisten menunjukkan keunggulannya. Sektor ini berstatus sebagai sektor basis, memiliki daya saing yang relatif kuat, dan menunjukkan keterkaitan yang tinggi dengan berbagai sektor ekonomi lainnya. Sub-sektor yang paling potensial adalah Industri Makanan dan Minuman yang memiliki hubungan erat dengan sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku, sekaligus dengan sektor perdagangan dan pariwisata sebagai pasar utama produknya. Keunggulan ini menjadikan industri makanan dan minuman sebagai salah satu sektor yang mampu menciptakan nilai tambah tinggi sekaligus menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Selain itu, peluang pengembangan produk bernilai tambah seperti makanan olahan, produk halal, dan makanan sehat semakin memperkuat prospek sektor ini di masa depan.

Sektor lain yang memiliki prospek besar adalah Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional. Permintaan terhadap produk kesehatan yang meningkat sejak pandemi telah memberikan dorongan positif bagi perkembangan sektor ini. Jawa Timur memiliki keuntungan karena didukung oleh keberadaan perusahaan farmasi, jaringan distribusi kesehatan, serta pasar domestik yang besar. Pengembangan industri ini tidak hanya berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat mendorong peningkatan teknologi dan inovasi yang berdampak pada produktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Sementara itu, Perdagangan Besar dan Eceran memiliki peran yang sangat penting sebagai penghubung antara produsen dan konsumen. Posisi geografis Jawa Timur yang strategis, didukung oleh keberadaan Pelabuhan Tanjung Perak dan jaringan logistik yang luas, menjadikan sektor perdagangan sebagai salah satu penggerak utama aktivitas ekonomi regional. Di era digital, sektor ini juga mengalami perubahan signifikan melalui perkembangan e-commerce dan sistem distribusi berbasis teknologi. Penguatan ekosistem perdagangan digital berpotensi meningkatkan efisiensi distribusi barang, memperluas akses pasar, dan menciptakan dampak positif bagi sektor-sektor ekonomi lainnya.

Di sisi lain, Sektor Informasi dan Komunikasi menunjukkan kondisi yang cukup unik. Meskipun termasuk sektor basis dengan nilai LQ di atas satu, hasil analisis Shift Share

menunjukkan bahwa daya saing sektor ini masih relatif lemah dibandingkan daerah lain. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan ekonomi digital di Jawa Timur belum berjalan secepat wilayah seperti Jakarta atau Jawa Barat. Padahal, digitalisasi memiliki peran penting sebagai pendorong peningkatan produktivitas di hampir seluruh sektor ekonomi. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur digital, pengembangan startup lokal, perluasan akses internet, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia digital menjadi langkah penting agar Jawa Timur tidak tertinggal dalam transformasi ekonomi berbasis teknologi.

Hubungan Sektor Unggulan dengan Produktivitas, Investasi, dan Lapangan Kerja

Keberhasilan sektor unggulan tidak hanya diukur dari kontribusinya terhadap PDRB, tetapi juga dari kemampuannya meningkatkan produktivitas, menarik investasi, dan menciptakan lapangan kerja. Dalam aspek produktivitas, sektor industri pengolahan menunjukkan perkembangan yang cukup baik melalui modernisasi teknologi, penggunaan mesin yang lebih efisien, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan produktivitas antara perusahaan besar dan usaha kecil menengah (UKM) yang perlu diatasi melalui program pendampingan dan transfer teknologi.

Dari sisi investasi, Jawa Timur terus menunjukkan daya tarik yang tinggi bagi investor. Realisasi investasi yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tingginya kepercayaan pelaku usaha terhadap potensi ekonomi daerah. Sebagian besar investasi tersebut mengalir ke sektor industri pengolahan dan perdagangan, yang sejalan dengan hasil identifikasi sektor unggulan dalam penelitian ini. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa sektor-sektor tersebut memang memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan.

Dalam hal penciptaan lapangan kerja, sektor perdagangan, akomodasi, makanan dan minuman, serta industri pengolahan masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Jawa Timur. Namun, perkembangan teknologi dan otomatisasi mulai menghadirkan tantangan baru. Beberapa jenis pekerjaan yang selama ini bergantung pada tenaga kerja manual berpotensi tergantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui program reskilling dan upskilling menjadi langkah penting agar tenaga kerja Jawa Timur mampu beradaptasi dengan kebutuhan industri yang terus berubah.

Tantangan Transformasi Ekonomi Jawa Timur di Era Digitalisasi

Meskipun memiliki berbagai sektor unggulan yang potensial, Jawa Timur masih menghadapi sejumlah tantangan dalam proses transformasi ekonominya. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Kota-kota besar seperti Surabaya dan Malang telah menikmati akses internet dan teknologi yang relatif baik, sementara beberapa daerah lainnya masih menghadapi keterbatasan infrastruktur digital. Ketimpangan ini dapat menghambat pemerataan manfaat digitalisasi dan memperlebar kesenjangan pembangunan antarwilayah.

Tantangan berikutnya berasal dari perubahan struktur industri global. Persaingan dengan negara-negara lain seperti Vietnam dan Thailand semakin ketat, terutama pada sektor manufaktur padat karya. Selain itu, peningkatan penggunaan teknologi otomatisasi juga mendorong perubahan model bisnis yang menuntut efisiensi dan produktivitas yang lebih tinggi. Jawa Timur perlu melakukan diversifikasi ekonomi agar tidak terlalu bergantung pada sektor-sektor tradisional, termasuk industri tembakau yang saat ini menghadapi tekanan regulasi yang semakin besar.

Selain faktor ekonomi, keberhasilan transformasi juga sangat dipengaruhi oleh koordinasi kebijakan antarinstansi dan antarlevel pemerintahan. Pengembangan sektor unggulan membutuhkan sinergi antara kebijakan industri, pendidikan dan pelatihan tenaga kerja,

pembangunan infrastruktur, serta kebijakan investasi. Tanpa koordinasi yang baik, berbagai program pembangunan berisiko berjalan sendiri-sendiri dan tidak memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dunia usaha, dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting untuk memastikan transformasi ekonomi Jawa Timur dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama yang saling menguatkan. Pertama, Location Quotient menunjukkan adanya delapan sektor basis di Jawa Timur dengan Industri Pengolahan Tembakau menjadi industri yang paling terspesialisasi (LQ rata-rata 9,29), diikuti Industri Furnitur (3,18) dan Penyediaan Makan Minum (2,52). Ini adalah sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dalam struktur ekonomi Indonesia, walaupun tidak semuanya memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang yang sama baiknya.

Kedua, melalui Shift Share, disimpulkan bahwa Industri Pengolahan adalah satu-satunya sektor besar yang memiliki keunggulan kompetitif ($Cij > 0$) meski pertumbuhan nasional sektornya lebih lambat dibandingkan rata-rata. Hal ini menjelaskan bahwa kapabilitas manufaktur di Jawa Timur masih sangat kuat. Namun, sektor informasi dan komunikasi menjadi krusial yang menunjukkan ketertinggalan kompetitif.

Kebijakan implikasi yang dapat direkomendasikan antara lain sebagai berikut: (1) Pengembangan sektor manufaktur unggulan yang mencakup sektor minuman, kimia-farmasi, dan furnitur dengan pendekatan penjualan produk, R&D, dan ekspor pasar. (2) Penataan investasi infrastruktur digital dalam rangka menutup kekurangan kompetitif dari sektor TIK di Jawa Timur. (3) Pengembangan inter-relasi sektor-sektor tersebut melalui dukungan terhadap pembentukan industrial cluster dan value chain regional. (4) Program reskilling dan upskilling tenaga kerja sektor manufaktur sebagai antisipasi terhadap disrupsi otomatisasi. (5) Diversifikasi ekonomi yang tidak mengandalkan sektor industri tembakau saja tetapi sektor-sektor lain yang memiliki potensi pertumbuhan yang lebih berkelanjutan.

Dengan usaha integrasi kekuatan sektor-sektor tersebut, peningkatan daya saing kompetitif melalui inovasi dan digitalisasi, serta maintenance multiplier effect dari sektor-sektor unggulan tersebut, Jawa Timur mempunyai modal yang cukup kuat untuk melakukan transformasi ekonomi yang inklusif menjadikannya bukan sekadar kontributor terbesar kedua PDB nasional, tetapi juga mode pembangunan daerah yang berkeadilan dan berdaya saing global.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*.
- Az zakiyyah, N. A., & Herliana, R. (2023). Sektor Unggulan Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 13(1), 13. doi:10.35448/jequ.v13i1.20527
- Bendavid-Val, Avrom. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (miliar rupiah)*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRa3h6Y1d3M1p6MDkjMw==/produk-domestik-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha--miliar-rupiah---2023.html?year=2024>
- Creamer, Daniel. 1943. *Shift-Share concept*.
- Dunn, Edgar S. 1960. *A Statistical and Analytical Technique for Regional Analysis*.
- Dwi, S., Rahmawati, D., Dwi I.R., S., & T, F. (2026). Analisis potensi dan dinamika sektor

- ekonomi daerah menggunakan pendekatan LQ, DLQ, dan shift share di Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 4(1), 60–78. <https://doi.org/10.61132/jepi.v4i1.2066>
- Esteban-Marquillas, Joan M. 1972. *A reinterpretation of shift-share analysis*.
- Hendra. 2022. *Regional competitiveness*.
- Indah Permata Sari, E., & Sutrisno, S. (2023). Analisis sektor unggulan dalam struktur perekonomian di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Proaksi*, 10(4), 577–596. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4974>
- Kuncoro, Mudrajad. 2022. *Industrial Cluster reference*.
- Lewis, W. A. 1954. “Economic Development with Unlimited Supplies of Labour.” *The Manchester School* 22(2):139–91. doi:10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x.
- Manik, T. P., Syaputra, I., Dalimunthe, M. B., Ekonomi, P. P., & Ekonomi, F. (n.d.). ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA MEDAN ANALYSIS OF LEADING SECTORS AND THEIR IMPACT ON ECONOMIC GROWTH IN MEDAN CITY. Retrieved from <http://journalbalitbangdalampung.org>
- Mulyanto J. D., & Rachmawati, L. (2021). Analisis sektor potensial dan perubahan struktur ekonomi Provinsi Jawa Timur. *INDEPENDENT: Journal of Economics*, *1*(2), 124-140. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i2.40202>
- Sulnas, K. I. A., Bado, B., Syafri, M., Rajab, A., & Kamaruddin, C. A. (2026). Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur Ekonomi dengan Pendekatan Location Quotient dan Shift Share. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, *7*(1), 230-237.
- Wahyuningtyas, L., Desa, J. J. P. K., & Al-Fath, R. (2025). Identifikasi sektor unggulan dalam mendukung pengembangan wilayah berkelanjutan di Kabupaten Jember. *Reinforcement Review in Civil Engineering Studies and Management*, *4*(2), 56-67. <https://doi.org/10.38043/reinforcement.v4i2.7024>
- Manik, T. P., Syaputra, I., & Dalimunthe, M. B. (2025). Analisis sektor unggulan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, X(X), 1-10.
- Nazara, Suahasil. 2004. *Regional Economics Applications*.
- North, Douglass C. 1955. *Location Theory and Regional Economic Growth*.
- OECD. 2023. *OECD Digital Economy Outlook*.
- Pamungkas, Y., & Iriani, R. (2022). Analisis LQ, Shift Share Serta Tipologi Klassen Pada Pergeseran Pertumbuhan Ekonomi Daerah Dan Potensi Sektor Di Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, *1*(5), 486-493.
- Prasetyo. 2023. *Regional competitiveness*.
- Puspitasari, D., & Utami, R. D. (2024). Analisis sektor unggulan Provinsi Jawa Timur (shift share and location quotient analysis). *Jurnal Ekonomika* 45, 12(1), 282–300.
- Richardson, Harry W. 1973. *Regional Economics*.
- Rodrik, Dani. 2011. *The Future of Economic Convergence*.
- Stimson, Roger. 2006. *Regional Economic Development*.
- Suyanto. 2023. *Digital Economy reference*.
- Tarigan, Robinson. 2010. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*.
- Utomo, F. S., & Wulandari, D. (2021). Analisis sektor dan produk unggulan wilayah selatan Jawa Timur tahun 2015-2020. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, *1*(11), 1058-1070.
- Wahyudi. 2023. *Energy infrastructure and regional growth*.